

Analisis Determinasi Faktor-Faktor Penentu Penyerapan Tenaga Kerja Di Wilayah DKI Jakarta

Siti Khairunisa¹, Niniek Imaningsih²

^{1,2} UPN “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 22011010014@student.upnjatim.ac.id

Article History:

Received: 12 Mei 2026

Revised: 21 Juni 2026

Accepted: 03 Juli 2026

Keywords:

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, UMP, RLS, IPM

Abstract: Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata lama sekolah (RLS), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di wilayah DKI Jakarta. Metode yang digunakan adalah regresi data panel pada lima kota administrasi selama periode 2015–2024 dengan menggunakan alat uji statistik Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPAK, sedangkan RLS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sementara itu, UMP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK, dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia lebih berperan dalam mendorong partisipasi angkatan kerja dibandingkan pertumbuhan ekonomi dan pendidikan formal semata.

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak dapat berkembang tanpa keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Tenaga kerja menjadi elemen krusial dalam pelaksanaan pembangunan, sebab tanpa kontribusi mereka, kegiatan pembangunan tidak akan berjalan maksimal (Abdullah, Canon, & Payu, 2024). Berdasarkan teori David Ricardo, tenaga kerja sebagai faktor produksi turut menentukan besarnya output nasional. Oleh karena itu, negara dengan penduduk yang banyak, khususnya negara berkembang, memiliki peluang besar untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonominya (Damanik, Darasa Panjaitan, & Saputra Siallagan, 2023).

Masalah pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan aspek kependudukan, terutama dalam hal ketenagakerjaan. Penyediaan lapangan kerja menjadi salah satu tujuan utama pembangunan agar selaras dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Di negara berkembang, laju pertumbuhan penduduk cenderung tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk usia produktif. Apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Kondisi ini menyebabkan proporsi penduduk aktif bekerja menurun dan pada akhirnya dapat menjadi beban bagi pembangunan nasional.

Pembangunan ekonomi sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk dan lapangan kerja. Apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, maka tingkat pengangguran akan meningkat dan menjadi hambatan bagi pembangunan. Pulau Jawa sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia memiliki potensi tenaga kerja yang signifikan, termasuk Jakarta dan Yogyakarta, yang meskipun memiliki jumlah penduduk usia kerja yang relatif kecil dibandingkan provinsi lain di Jawa, kedua provinsi tersebut memiliki tingkat kepadatan penduduk dan aktivitas ekonomi yang tinggi.

Namun, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Jakarta pada tahun 2024 merupakan yang terendah di Jawa, yaitu sekitar 65%. Bahkan, semua wilayah administratif di Jakarta tetap berada di bawah rata-rata Jawa sebesar 70%. Situasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja belum optimal, dan sejumlah besar penduduk usia kerja masih belum terserap dalam pasar kerja.

Kualitas sumber daya manusia memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Pendidikan dipandang sebagai investasi untuk meningkatkan produktivitas dan peluang kerja yang lebih baik serta pendapatan yang lebih tinggi (Mankiw, 2022). Selain itu, tingkat upah juga memengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja, karena upah yang lebih tinggi dapat mendorong peningkatan kualitas kerja (Hardiani dkk., 2020).

Faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan tenaga kerja melalui peningkatan produksi dan aktivitas ekonomi (Nadhilla, 2023). Sementara itu, IPM yang lebih tinggi mencerminkan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik, sehingga meningkatkan peluang kerja bagi penduduk (Todaro & Smith, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi TPAK di Provinsi DKI Jakarta.

LANDASAN TEORI

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan proporsi penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja dalam suatu wilayah. Menurut Mulyadi (2017), TPAK merupakan indikator yang menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa TPAK berfungsi sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana penduduk usia produktif berperan dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Penduduk usia kerja sendiri meliputi kelompok umur antara 15 sampai dengan 64 tahun, yang menjadi kategori utama dalam pengukuran partisipasi tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi secara umum dipahami sebagai proses peningkatan kondisi ekonomi suatu negara yang berlangsung secara berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perluasan kapasitas negara dalam menghasilkan barang dan jasa yang berdampak pada peningkatan pendapatan nasional (Putra, 2020). Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam berbagai sektor ekonomi yang dapat memberi manfaat langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Upah pada dasarnya merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa dan tenaga yang mereka berikan kepada pemberi kerja, baik dihitung berdasarkan jam, hari, maupun jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Upah berfungsi sebagai kompensasi atas usaha fisik dan mental yang dilakukan pekerja dalam mendukung kegiatan produksi (Nainggolan, Purba, Sudarmanto, & Simarmata, 2021). Salah satu pandangan yang dikemukakan oleh Mankiw (2022) menyebutkan bahwa tingkat upah memiliki kaitan dengan kesejahteraan dan produktivitas tenaga kerja, karena

upah yang lebih tinggi memungkinkan pekerja memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik, sehingga mendorong peningkatan kinerja dan produktivitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipahami sebagai metode penelitian yang memanfaatkan instrumen terstandar untuk mengumpulkan data, kemudian menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada suatu populasi atau sampel tertentu melalui analisis angka yang diinterpretasikan secara statistik (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilakukan di Wilayah DKI Jakarta yang terdiri atas Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dengan periode pengamatan tahun 2015–2024.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel didefinisikan sebagai gabungan antara data *time series* dan data *cross section* (Basuki, 2021), di mana data *time series* merupakan data dari satu objek yang diamati dalam beberapa periode waktu, sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari satu atau lebih objek penelitian pada satu periode yang sama. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews 12.

Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis penelitian, yang didukung oleh studi empiris dan teori:

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Wilayah DKI Jakarta.
2. Diduga Upah Minimum Provinsi berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Wilayah DKI Jakarta.
3. Diduga Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Wilayah DKI Jakarta.
4. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Wilayah DKI Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Chow

Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Berikut merupakan hasil uji chow:

Tabel. 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.953556	(4,41)	0.0001
Cross-section Chi-square	28.716962	4	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas $< 0,05$, yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah Fixed Effect Model. Namun demikian, hasil Uji Chow belum cukup untuk menetapkan bahwa model tersebut merupakan

yang terbaik, sehingga diperlukan pengujian lanjutan untuk memastikan model yang paling sesuai.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk uji penentuan model terbaik serta paling tepat digunakan antara Random Effect Model dan Fixed Effect Model dalam mengestimasi data panel. Berikut adalah hasil dari uji hausman:

Tabel. 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.826783	4	0.0187

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0187 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil Uji Hausman ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil Uji Chow sebelumnya, sehingga memperkuat bahwa model Fixed Effect Model merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Uji LM

Uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan salah satu pengujian dalam pemilihan model yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect dan Random Effect. Berikut adalah hasil dari uji LM:

Tabel. 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypotesis Time	Both
Breusch-Pagan	5.308953 (0.0212)	1.738334 (0.1874)	7.047287 (0.0079)

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,0212 < 0,05$, sehingga model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Namun demikian, apabila dibandingkan dengan hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang sama-sama menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang lebih tepat, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) karena memberikan hasil yang lebih konsisten dalam pemilihan model.

Dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hal ini dikarenakan hasil Uji Chow dan Uji Hausman sama-sama menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah Fixed Effect Model, sedangkan Uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan hasil Random Effect Model. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konsistensi hasil dari dua pengujian utama, maka model yang dipilih dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam model penelitian.

Tabel. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Pertumbuhan Ekonomi	UMP	RLS	IPM
Pertumbuhan Ekonomi	1	-0,28540	-0,08230	-0,02801
UMP	-0,28540	1	0,46862	0,58425
RLS	-0,08230	0,46862	1	0,80317
IPM	-0,02801	0,58425	0,80317	1

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai korelasi antara X1 dan X2 sebesar -0,0823008, antara X1 dan X3 sebesar -0,0280051, serta antara X2 dan X3 sebesar 0,58425479, yang seluruhnya berada di bawah ambang batas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil estimasi untuk masing-masing model sebagai berikut.

Tabel. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0.6523
UMP (X2)	0.2672
RLS (X3)	0.7173
IPM (X4)	0.3903
Prob. F-Statistic	0.141618

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai probabilitas (p-value) untuk masing-masing variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar 0,6523, UMP (X2) sebesar 0,2672, RLS (X3) sebesar 0,7173, dan IPM (X4) sebesar 0,3903. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) tidak ditolak. H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas atau varians residual bersifat konstan (homoskedastik). Selain itu, nilai Prob. F-Statistic sebesar 0,141618 juga memperkuat bahwa secara simultan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan hasil estimasi yang diperoleh dapat dianggap valid serta reliabel.

Estimasi Regresi Data Panel

Hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model terpilih dalam regresi data panel pada penelitian ialah Fixed Effect Mode (FEM). Berikut merupakan hasil pengolahan data panel penelitian ini:

Tabel. 6 Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien Regresi
C	-99.42211
Perumbuhan Ekonomi (X1)	-0.1060050
UMP (X2)	-3.88E-06
RLS (X3)	0.033656
IPM (X4)	2.183195
R-Squared = 0.505870 Adjusted R-Squared = 0.409454 Prob (F-statistic) = 0.000149 Variabel Terikat = TPAK Wilayah DKI Jakarta	

Berdasarkan pada tabel 4.11, hasil estimasi model penelitian regresi data panel dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = -99.42211 - 0.1060050 - 3.388\text{E-}06 + 0.033656 + 2.183195 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan yang diperoleh didapatkan hasil konstanta sebesar -99,42211, artinya apabila variabel pertumbuhan ekonomi, UMP, RLS, dan IPM bernilai konstan atau tidak terjadi perubahan maka TPAK sebesar -99,42211. Koefisien variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif yaitu -0,1060050, artinya apabila variabel pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPAK akan mengalami penurunan sebesar -0,1060050%. Koefisien variabel UMP bernilai negatif yaitu -3,88E-06, artinya apabila variabel UMP mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPAK akan mengalami penurunan sebesar -3,88E-06%. Koefisien variabel RLS bernilai positif yaitu 0,033656, artinya apabila variabel RLS mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPAK akan mengalami peningkatan sebesar 0,033656%. Koefisien variabel IPM bernilai positif yaitu 2,183195, artinya apabila variabel IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka TPAK akan mengalami peningkatan sebesar 2,183195%.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan kata lain, R^2 menunjukkan persentase kontribusi variabel bebas dalam menerangkan perubahan variabel terikat. Adapun hasil pengujian Koefisien Determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Instrumen	Hasil
R-squared	0.505870
Adjusted R-squared	0.409454

Hasil uji koefisien pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai pada kolom Adjusted R-Squared sebesar 0,409454 yang berarti bahwa variabel independen (pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata lama sekolah (RLS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)) mampu menjelaskan pengaruh sebesar 40,945% terhadap variabel dependen yaitu Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), sedangkan sisanya sebesar 59,055% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, baik signifikan maupun tidak. Melalui pengujian ini, dapat diketahui apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata lama sekolah (RLS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di wilayah DKI Jakarta.

H_a : Terdapat pengaruh secara simultan antara pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata lama sekolah (RLS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di wilayah DKI Jakarta.

Selanjutnya, berdasarkan hipotesis tersebut, diperoleh hasil regresi data panel melalui uji F-statistik sebagai berikut:

Tabel. 8 Hasil Uji F

Instrumen	Hasil
F-statistik	5,246761
Prob. F-statistik	0,000149

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-statistik sebesar 5,246761 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistik) sebesar 0,000149. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP), rata-rata lama sekolah (RLS), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan $df = n - k$ (50 - 4), sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 9 Hasil Uji T

Variebel	T-hitung	T-tabel	Sign.
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	-1,0912	2,0106	0,2816
UMP (X2)	-3,6407	2,0106	0,0008
RLS (X3)	0,0148	2,0106	0,9883
IPM (X4)	3,1421	2,0106	0,0031

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai t-hitung pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -1,0912 yang menandakan arah hubungan variabel negatif. Diketahui nilai t-hitung $<$ t-tabel dan nilai signifikan menunjukkan $0,2816 > 0,05$ maka disimpulkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di wilayah DKI Jakarta periode 2015–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap TPAK ditolak.

Nilai t-hitung pada variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar -3,6407 yang menandakan arah hubungan negatif. Diketahui nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikan $0,0008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa UMP berpengaruh signifikan terhadap TPAK di wilayah DKI Jakarta. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa UMP berpengaruh terhadap TPAK diterima.

Nilai t-hitung pada variabel rata-rata lama sekolah (RLS) sebesar 0,0148 yang menandakan arah hubungan positif. Diketahui nilai t-hitung $<$ t-tabel dan nilai signifikan $0,9883 > 0,05$ maka disimpulkan RLS tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK di wilayah DKI Jakarta. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa RLS berpengaruh terhadap TPAK ditolak.

Nilai t-hitung pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 3,1421 yang menandakan arah hubungan positif. Diketahui nilai t-hitung $>$ t-tabel dan nilai signifikan $0,0031 < 0,05$ maka disimpulkan IPM berpengaruh signifikan terhadap TPAK di wilayah DKI Jakarta. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh terhadap TPAK diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DKI Jakarta untuk periode 2015–2024. Hubungannya negatif menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh penurunan TPAK, meskipun hal ini tidak signifikan secara statistik. Situasi ini tidak sejalan dengan teori klasik Adam Smith, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta terutama didorong oleh sektor-sektor padat modal seperti keuangan, teknologi, dan jasa modern, yang memiliki penyerapan tenaga kerja minimal, serta adanya perkembangan industri berbasis Industri 4.0 dan 5.0. Akibatnya, peningkatan output ekonomi tidak disertai dengan peningkatan partisipasi angkatan kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abidin, Adewiyeh, & Tan (2024), yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap TPAK.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap TPAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) secara signifikan berdampak pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DKI Jakarta untuk periode 2015–2024, dengan hubungan negatif. Ini berarti bahwa kenaikan UMP cenderung diikuti oleh penurunan TPAK. Temuan ini sejalan dengan Teori Upah Subsistensi David Ricardo, yang menyatakan bahwa kenaikan upah meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan menekan permintaan tenaga kerja.

Di DKI Jakarta, kenaikan UMP mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi, seperti mengurangi tenaga kerja atau beralih ke teknologi yang lebih hemat biaya. Akibatnya, membatasi penyerapan tenaga kerja, sehingga peningkatan upah justru diikuti penurunan partisipasi angkatan

kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aji Ramadhan (2023), yang mengemukakan bahwa perubahan upah minimum dapat memengaruhi keputusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pasar kerja.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap TPAK

Berdasarkan hasil pengujian, variabel rata-rata lama sekolah (RLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DKI Jakarta periode 2015–2024. Meskipun memiliki hubungan positif, peningkatan RLS tidak mampu meningkatkan TPAK secara signifikan, sehingga hipotesis ditolak. Menurut Teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Theodore W. Schultz dan Gary S. Becker, pendidikan seharusnya meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu. Namun, di DKI Jakarta, kondisi ini tidak optimal karena rata-rata rata-rata lama sekolah masih sekitar 11 tahun dan terdapat ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan penduduk lokal dan kebutuhan industri. Selain itu, banyak sektor pekerjaan diisi oleh pekerja dari luar daerah yang memiliki kompetensi lebih sesuai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abidin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa RLS tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK, sehingga peningkatan pendidikan tidak selalu secara langsung berdampak pada peningkatan partisipasi angkatan kerja.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap TPAK

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di DKI Jakarta periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat meningkatkan TPAK, sehingga hipotesis penelitian diterima. Menurut pendekatan pembangunan manusia yang diusulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dapat memperluas kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini terlihat di DKI Jakarta, yang memiliki akses pendidikan dan kesehatan yang baik serta tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi, sehingga meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif di pasar kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aji Ramadhan (2023) yang menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK. Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai IPM, maka semakin besar pula peluang peningkatan partisipasi angkatan kerja karena didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya pergeseran struktur ekonomi menuju penggunaan teknologi yang lebih tinggi sehingga mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Peningkatan pendidikan belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi angkatan kerja, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Peningkatan upah minimum dapat menurunkan partisipasi angkatan kerja, karena perusahaan cenderung melakukan efisiensi dengan mengurangi tenaga kerja yang kurang produktif. Peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja melalui peningkatan kemampuan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, L. A., Canon, S., & Payu, B. R. (2024). *ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI (INFLASI, TENAGA KERJA, INVESTASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. Retrieved from <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep>
- Abidin, Z., Adewiyeh, R., & Tan, T. I. (2024). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Utara Tahun 2022. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.25893>
- Aji Ramadhan, B. (2023). *Analisis Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2017-2021* (Vol. 21). Retrieved from <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ds>
- Basuki, A. T. (2021). *ANALISIS DATA PANEL DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS (DILENGKAPI DENGAN PENGGUNAAN EVIEWS)* (1st ed.). Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Damanik, D., Darasa Panjaitan, P., & Saputra Siallagan, S. (2023). PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, TENAGA KERJA, INVESTASI, DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA UTARA. In *Jurnal KAFEBIS-Jurnal Kajian Fenomena Ekonomi & Bisnis* (Vol. 01).
- Mankiw, N. G. (2022). *Principles of Economics, 9th Edition* (9th ed.). Cengage.
- Mulyadi Subri. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan* (7th ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Nadhilla, R. (2023). *THE EFFECT OF INFLATION, LABOR FORCE PARTICIPATION RATE AND EXPORTS ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA*. Retrieved from <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/Jompe>
- Nainggolan, L. E., Purba, B., Sudarmanto, E., & Simarmata, H. M. P. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Manusia (R. Watrianthos, Ed.; 1 ed.)* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Putra, W. (2020). *Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia (1 ed.)* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (2nd ed.). CV. Alfabeta.